



Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Iman Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Muhammad Zaini Yusri

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

200211020018@uin-antasari.ac.id

Abstract: Faith education is no less important to be understood by children, that all people are the same as creatures in the sight of Allah SWT. What makes them different from other creations is that humans have the advantage of thinking. And what distinguishes humans from other humans is the level of their faith in Allah SWT and His Messenger. Because if people only use their minds and put aside their faith, then they are the disbelievers who only pursue the world without realizing the blessings that Allah SWT has given. This study uses the Library Research method, namely library research that works at the analytical level with an emic perspective, that is, obtaining data not from the researcher's perception, but based on conceptual and theoretical facts related to the book written by Dr. Nashih Ulwan entitled *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. In conclusion, faith in Allah SWT is the basis or basis of education for children, both moral and psychological. And regarding the influence of faith and morals, these two things are mutually sustainable in life and are intertwined with each other. It can be said that the better the child's faith, the better his morals will be in daily life. Faith and morals are also interrelated with science, why is that? Because children who believe in Allah, the All-Knowing, will always ask Him, and will surely be humble in front of their teacher.

Keywords: education, faith education, parents, Nashih Ulwan, *tarbiyatul aulad*.

A. Pendahuluan

Pendidikan iman merupakan hal yang menjadi konsen bagi orang tua dan sangat berdampak dalam pertumbuhan anak pada hal-hal yang baik, dan berpengaruh dalam menanamkan sifat-sifat terpuji, serta membiasakan anak dengan *akhlaq al-karimah* (Azhari, 2013: 66). Tentu bekal ini sangat penting ada di diri setiap anak, agar mereka mempunyai dasar untuk dapat membentengi dan memfilter dari deras arus perkembangan teknologi yang semakin hari terus menampung banyak informasi yang harus dipilih untuk dijadikan pelajaran hidup.

Penanaman nilai keislaman tentu dengan dasar iman yang akan membuahkan hasil berupa terbiasanya anak dengan aturan-aturan yang ada di agama islam dan anak akan merasakan nikmat saat menjalani hidup ke depeannya dengan bekal pemahaman tentang iman dari orang tua mereka (Rohman, 2020: 174). Di dalam Al Qur'an disebutkan pula tentang pentingnya memberikan pemahaman iman kepada anak seperti nasehat Luqman kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Hal yang tak kalah penting untuk difahamkan kepada anak adalah semua orang itu sama sebagai makhluk dalam pandangan Allah SWT. Yang membuat mereka berbeda dengan ciptaan lainnya hanya manusia mempunyai kelebihan dalam berfikir. Dan yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah tingkat keimanan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena apabila manusia hanya menggunakan fikirannya dan mengesampingkan imannya, maka merekalah orang-orang kafir yang hanya mengejar dunia tanpa menyadari nikmat yang Allah SWT berikan. (Qaradhawi, 1998: 438)

Karenanya penting untuk kita sadari bahwa pendidikan iman merupakan sisi yang urgen dalam kehidupan manusia, agar saat menjalani hidup sesuai dengan aturan-aturan dalam agama Islam. Dalam kitab *Tarbiyat al-Aulad fil Islam* karangan dari Syekh Abdullah Nashih Ulwan yang secara lengkap membahas tentang bagaimana orang tua dan guru mendidik anak dalam tuntunan Islam dengan dalil-dalil Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW juga disertai dengan pendapat-pendapat ulama. Diantara banyaknya pembahasan yang dijabarkan di dalam kitab tersebut, terdapat pembahasan tentang "مسؤولية التربية الإيمانية" (Permasalahan/Tanggung Jawab Memberikan Pendidikan Iman) kepada anak sejak pranatal sampai mereka dewasa.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penlitian *Library Reseach* yaitu penelitian kepustakaan yang bekerja pada tingkatan analitik yang bersifat perspective emic, yaitu mendapatkan data bukan dari persepsi peneliti, tapi berdasarkan pada fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis yang berkaitan dengan kitab karangan Dr. Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Penelitian kepustakaan ini merupakan suatu metode penelitian yang diterapkan dengan menelaah berbagai literature yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa jurnal, buku atau tulisan (Evanirosa dkk, 2022: 2).

Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi titik tumpu atau yang akan membuat kuatnya akar dasar pada pendidikan Islam untuk anak adalah: dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar hukum syariat. Maka setiap pendidik dalam ruang lingkup kecil seperti orang tua atau keluarga hendaknya memberikan pemahaman tentang hal-hal tersebut. Karena, itu akan menjadi sebuah dasar dari iman yang akan terus tumbuh dan berkembang di dalam diri anak dari mereka baru bisa memahami sesuatu sampai mereka dewasa. Dalam ruang lingkup yang besar, guru dan masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai keimanan pada anak (Ulwan, 2007: 165).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa perlu adanya terjadi keseimbangan antara tripusat pendidikan (sekolah, orang tua, dan masyarakat) untuk menjaga generasi islami kedepannya agar mempunyai dasar serta pemahaman tentang islam, terutama tentang beriman kepada hal-hal yang tak kasat mata (Beny Prasetya dkk, 2021: 77). Karena tidaklah mudah untuk bisa memberikan pengrtian kepada anak tentang hal-hal yang tak kasat mata bagi mereka. Maka di dalam kitab ini, menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidik harus mengikuti petunjuk dan wasiat dari Nabi Muhammad SAW agar anak sudah terbiasa dengan syariat Islam, dan sesuai dengan wasiat nabi (Ulwan, 2007: 166).

1. Membuka Kehidupan Anak Dengan Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*

Dengan cara itu, seorang anak yang baru lahir telah menerima kehangatan dan cinta kasih dari Allah. Serta diharapkan ia akan mengingat pelajaran pelajaran pertamanya ini di sepanjang hidupnya (Syuhud, 2011: 24). Hal ini juga sudah menjadi tradisi di Islam bagi seorang ayah yang baru dianugrahi seorang anak untuk mengumandangkan adzan di teliga sebelah kanan, dan iqamah pada telinga sebelah kiri.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. tentang Hadits Nabi untuk mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* di telinga anak saat baru lahir.

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلآله إلا الله.

“Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaaha Illallaah (tiada tuhan selain Allah)”. (Ulwan, 2007: 166)

Kalau bisa diibaratkan dalam ilmu pembangunan, maka langkah seorang ayah yang mengumandangkan adzan dan iqamah ini sama seperti peletakkan pondasi awal untuk sebuah bangunan besar yang akan dibangun. Karena kelak momen inilah yang akan mempengaruhi terhadap penanaman dasar akidah, tauhid, dan keimanan bagi anak.

2. Mengenalkan perintah dan larangan dalam Islam kepada anak sejak dini

Langkah pengenalan perintah dan larangan yang sudah ditetapkan Allah Swt seperti yang tertera di dalam Al Qur'an dan Hadits merupakan sebuah bentuk pemupukkan untuk semakin mempersubur benih keimanan yang sudah ditanamkan pada saat anak baru lahir. Hal ini juga akan membuat anak kedepannya lebih terarah dalam bertindak selama ia hidup. Ada beberapa hal yang boleh ia kerjakan dan merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Ada pula hal-hal yang dilarang oleh Allah dan seharusnya dijauhinya. Kalau tidak sejak dini orang tua khususnya tidak sabar dalam memberikan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh agamanya. Maka hal ini bisa menjadi bom waktu yang akan tiba-tiba meledak. Karena anak yang tidak mempunyai landasan agama di dalam dirinya. Maka tidak menutup kemungkinan, ia tidak akan mematahui hukum selain Islam. Karena sejatinya ia hidup bagai binatang yang tidak mengetahui baik buruk baik itu menurut agama, ataupun negara (Ulwan, 2007: 167).

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, perlu kiranya dipahami bahwa tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang terlepas dari tauhid atau nilai keimanan. Secara keseluruhan ajaran Islam, perintah dalam beribadah, mematuhi perintah serta menjauhi larangan-Nya akan hancur tatkala tauhid atau iman hilang pada diri seseorang (Arifin, 2018: 445). Karena seluruh aspek yang terkait dengan pendidikan (transmisi pengetahuan dan kebudayaan) sudah sepatutnya dilandasi dengan prinsip tauhid, sebab tauhid merupakan tujuan atau inti dari pendidikan Islam yang khas.

3. Perintah ibadah saat anak berusia tujuh tahun

Perintah untuk menjalankan kewajiban hamba kepada sang pencipta ini sebenarnya sudah harus ditanamkan jauh-jauh hari sebelum akhirnya memberikan penegasan kalau shalat itu wajib. Karena menurut para pakar psikologi pendidikan, pada usia 2-3 tahun ini anak mulai memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan

meniru perbuatan dari orang disekitarnya (Syarifuddin, 2004: 63). Pada umur menuju 7 tahun itu sebenarnya anak sudah sepatutnya menerima pendidikan yang berhubungan dengan ibadah shalat seperti belajar membaca Al Qur'an. Kalau pada pembahasan sebelumnya mengenalkan perintah serta larangan, maka pada tahap ini sudah memasuki praktek dari apa yang dijelaskan orang tua kepada anaknya (Ulwan, 2007: 167).

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* mengatakan bahwa anak merupakan Amanah yang Allah Swt berikan kepada hamba-Nya. Sudah sepatutnya anak menerima pendidikan Islam sejak mereka masih kecil serta diberikan pemahaman tentang makna agama yang lebih luas (Syuhud, 2011: 57). Pada usia sebelum 7 tahun, hendaknya anak sudah sering dibawa ke masjid oleh orang tuanya. Hal ini akan memicu keingintahuan anak tentang rutinitas yang dilakukan orang tuanya. Dan sekaligus ini akan menjadi bentuk pelajaran untuk tidak ribut saat di masjid. Pemahaman seperti ini hendaknya sudah dapat diterapkan dengan tujuan agar terciptanya generasi yang selalu terikat kepada Allah Swt sejak mereka kecil.

4. Mendidik Untuk Mencintai Nabi Muhammad SAW, Keluarganya, dan Membaca Al Qur'an

Sebaiknya selain kisah perjuangan Nabi yang berperang melawan orang kafir, hendaknya diimbangi dengan sifat kasih sayang ketika beliau saling menghormati orang lain dengan keyakinan mereka. Karena dengan menteladani sifat lemah lembut dari Nabi dan sahabatnya. Maka anak akan menjadikan sosok Nabi dan sahabatnya sebagai teladan dalam hidup. Baik itu dalam hal bersosial ataupun dalam beribadah kepada Allah Swt. Karena menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi Nabi Muhammad itu mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, dan masih banyak lagi sifat baik yg melekat pada beliau (Ramayulis, 2010: 16).

Perjuangan Nabi sampai kepada keluarganya sekarang pun juga harus menjadi gambaran dan pembakar semangat anak dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu al-Qur'an. Kenapa harus Al Qur'an terlebih dahulu? Karena ini akan menjadi landasan anak dalam berfikir dan beribadah sampai mereka dewasa. Tidak sedikit ulama-ulama serta ilmuwan Islam maupun non muslim yang sudah mengakui kehebatan kitab suci Al Qur'an. Alasan yang paling mendasar dalam memberikan pendidikan Al Qur'an kepada anak untuk mereka nanti melaksanakan shalat. Karena bacaan shalat tidak bisa digantikan dengan terjemah baik itu bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Maka perlu bagi orang tua untuk membrikan pendidikan Al Qur'an minimal bisa membaca (Ulwan, 2007: 168).

Banyak ulasan yang diberikan ulama terkait tentang pengajaran Al Qur'an kepada anak. Salah satunya ungkapan dari Ibnu Sina sosok yang menjadi rujukan dalam ilmu kesehatan dan kedokteran.

ولقد نصح ابن سينا في كتاب السياسة بالبدء بتعليم الطفل القرآن الكريم بمجرد استعداده جسميًا وعقليًا لهذا التعليم ، ليرضع اللغة الأصلية ، وترسخ في نفسه معالم الإيمان.

"Ibnu Sina dalam kitabnya as-Siyasah memberikan nasehat agar seorang anak dari kecil sudah mulai diberikan pembelajaran Al Qur'an supaya pembelajaran tersebut merasuk ke dalam raga dan aqalnya. Agar anak itu mampu menyerap

bahasa Al Qur'an serta tertanam dalam hati mereka akan ajaran-ajaran tentang keimanan." (Ulwan, 2007: 169)

Tidak heran kalau Abu Ali al-Husein bin Abdullah bin Sina ini menekankan agar anak dibekali atau dilandasi pengetahuannya dengan Al Qur'an. Karena beliau pun semasa kecil sudah sangat akrab dengan Al Qur'an, yang pada akhirnya membuka pintu ilmu pengetahuan yang lain sampai beliau begitu masyhur dikenal dari zaman dahulu sampai zaman sekarang.

Sudah lumrah juga diketahui bahwa diantara semua makhluk yang diciptakan Allah Swt, manusia lah yang paling unggul dari makhluk lainnya. Saat imannya bertambah maka ia bisa mulia malaikat karena manusia diberikan kelebihan berupa amal jariyyah yang terus mengalir pahalanya saat mereka sudah meninggal (Afendi, 2016: 41). Dalam Al Qur'an surah at-Tin ayat 6 Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya."

Sebaliknya, manusia sebagai ciptaan yang sempurna dari ciptaan lainnya pun bisa menjadi paling hina dari binatang saat manusia tidak menggunakan iman mereka dengan baik. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah al-A'raf ayat 179, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِطْعَامِ لِنَاسٍ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."

Sejalan dengan ayat di atas, Imam Ghazali memberikan gambaran betapa pentingnya anak sebagai generasi penerus bagi masyarakat yang Islami.

والصبي أمانة عند والده ، وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ، فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة ، وإن عود الشر وأهمل إهمال البهائم شقي وهلك .. وصيانتته بأن يودبه ويهذبه ويعلمه محاسن الأخلاق.

"Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seoeerti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulai kepadanya." (Ulwan, 2007: 171)

Setelah dijelaskan di dalam Qur'an dan dipertegas oleh kata-kata dari Imam Ghazali, maka sudah septutnya orang tua yang menjadi garda depan untuk anaknya agar dapat memfilter kondisi pendidikan, lingkungan anak mereka. Karena sekarang sudah banyak terdapat sekolah-sekolah yang berkedok Islam, akan tetapi

malah cenderung ke arah yang ekstrem dan tidak menggambarkan Islam sebagai agama yang *rahmatal lil 'alamiin*. Dari segi guru yang mengajar pun juga harus diperhatikan, takutnya pemikiran atheis karena terlalu berfikir logis dengan keadaan membuat anak terganggu akidahnya. Tak lupa juga pergaulan serta bacaannya harus selalu dalam pengawasan orang tua. Karena kembali lagi, anak merupakan Amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada orang tua. Maka sudah sepatutnya dijaga dan diberikan yang terbaik agar ia bisa menjadi makhluk yang senantiasa berantung dan terikat dengan Sang Khalik. (Ulwan, 2007: 172)

Pendidik, guru, syeikh, atau mu'allim pada umumnya. Dan orang tua serta keluarga pada khususnya harus mengetahui tujuan atau pencapaian dari penanaman nilai-nilai keimanan kepada anak. Bisa diibaratkan seperti ini, saat anak membawa raport akhir semester yang diberikan guru kepadanya. Maka orang tua dapat melihat sampai mana anak mencapai pembelajaran mereka disekolah. Dalam hal nilai-nilai keimanan pada diri anak pun juga memiliki indikator yang dapat dilihat sudah seberapa memahami dan menerapkannya anak akan pendidikan keimanan dalam kesehariannya.

Pertama, anak sampai kepada memikirkan dan merenungkan kekuasaan, segala ciptaan, dan kebesaran Allah Swt. Dalam membentuk hal ini sebaiknya para pendidik dan orang tua menggunakan metode sosialisasi berjenjang. Yaitu orang tua dan guru menyuguhkan anak-anak dengan hal-hal yang konkrit hingga kepada hal-hal yang bersifat abstrak, mulai dari yang khusus kepada yang umum, dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks dalam berfikir. Output dari keberhasilan tersebut, anak akan mempunyai keimanan yang logis dan argumentatif saat mereka didebat para atheis tentang akidah yang diyakininya. (Ulwan, 2007: 174)

Allah SWT memberikan contoh untuk orang tua di dalam Al Qur'an surah Qaf ayat 6 sampai 8, Allah SWT berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ۖ وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۚ تَبْصِرَةٌ وَذِكْرٌ لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ۝ ٨

“Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun? (Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah untuk menjadi pelajaran dan pengingat bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah).”

Salah satu implementasi anak terhadap keimanan yang ada pada dirinya dengan selalu berfikir dengan semua yang ada disekitarnya. Buah dari itu akan membuat keimanannya semakin tebal dan melahirkan rasa syukur terhadap Allah SWT akan segala nikmat yang diberikan kepada nya. Bentuk rasa syukur dan kuatnya iman anak tersebut bisa dilihat dari bagaimana ia menjaga daerah sekitarnya atau ciptaan Allah yang lain.

Kedua, anak mempunyai kepribadian yang khusyuk, takwa, dan 'ubudiyah kepada Allah SWT. Hal ini dimaskudkan untuk membuka mata (kesadaran) mereka agar dapat melihat kekuasaan, kemegahan ciptaan-Nya, dan beraneka ragam makhluk yang ada. Kesadaran ini akan membawa anak semakin takwa dan khusyuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Karena semakin ia memikirkan serta merenungkan betapa agung dan indahnya ala mini, maka semakin merasa tak

berdaya pula ia serta bersyukur atas semua yang sudah diberikan oleh Allah SWT, Tuhan semesta alam. (Ulwan, 2007: 179)

Diantara cara yang digunakan untuk menanamkan rasa khusyuk dan memperdalam rasa takwa di dalam jiwa adalah dengan melatih dan membiasakan anak sejak dini untuk shalat dengan penuh penghayatan serta merasakan segala nikmat gerakan yang mereka lakukan. Karena iman seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melaksanakan shalat, seperti yang tertera dalam Al Qur'an pada surah al-Mukminun ayat 1 dan 2, Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ٢

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.”

Dalam sebuah riwayat, salah satu sahabat Nabi ketika shalat karena terlalu khusyuk nya beliau sampai gemetar disetiap takbirnya. Karena dirinya menganggap tidak ada kekuasaan bahkan hanya mengangkat tangan untuk takbir saja. Dalam kisah yang lain, sahabat Nabi SAW Abu Bakar r.a pernah menangis karena terlalu takutnya dan merasa mungkin ini adalah shalat terakhir untuknya. Ekspresi menangis yang divisualkan pun bisa menjadi tanda seseorang mendalami serta menghayati sesuatu yang berkaitan dengan *‘ubudiyah* seperti membaca Al Qur'an.

إِقرءوا القرآن وابكوا ، فإن لم تبكوا فتباكوا. (رواه الطبراني)

“Bacalah Al Qur'an dan menangislah. Sekiranya engkau tidak dapat menangis, bersikaplah seperti orang menangis.” (HR. Thabrani) (Ulwan, 2007: 182)

Tingkatan dalam mendalami Al Qur'an pernah dikemukakan oleh salah satu mubaligh yang biasa disapa dengan panggilan Ustadz Adi atau UAH. Dalam salah satu ceramah beliau mengungkapkan, tentang seseorang yang ingin mendalami Al Qur'an maka ada beberapa tingkatan diantaranya adalah dengan hanya membacanya, kemudian naik lagi tahu maknanya, naik lagi mengerti maksudnya, naik lagi mendapatkan sesuatu rahasia yang terkandung didalamnya, dan pada akhirnya sempurna dengan selalu berperilaku sesuai dengan yang padanya (Al Qur'an). Maka sudah sepatutnya, orang yang mempunyai iman yang kuat harus bisa memahami Al Qur'an lebih baik.

Ketiga, anak harus mempunyai perasaan selalu ingat dan diawasi oleh Allah SWT dalam segala perbuatan dan prasangkanya, dimanapun dan kapanpun. Hal ini agar terciptanya anak-anak yang selalu ingat kepada Allah SWT dalam aspek perbuatan, pemikiran, dan perasaannya. Diharapkan juga supaya ini menjadi tujuan akhir yang seterusnya akan dimiliki oleh anak sampai mereka dewasa. Karena pada hakikatnya, beriman itu merasakan kehadiran Allah dalam setiap hal dan keadaan baik itu diwaktu terjaga maupun saat tidur. Dan selalu meniatkan pekerjaannya hanya untuk mendapat keridhaan Allah SWT. (Ulwan, 2007: 183)

Dikatakan juga bahwa keimanan seseorang dilihat dari bagaimana hatinya. Karena Allah SWT tidak memandang seseorang melalui jasad (*dzahir*) nya, akan tetapi ia memandang dari hati (*bathin*) nya. Syekh Abdul Qadir al-Mandaili mengatakan bahwa sepatutnya anak membiasakan untuk menjaga diri dari perbuatan yang tercela seperti sombong dan buruk sangka, karena lebih baik anak-anak sejak dini dibiasakan untuk bersifat terpuji seperti sabar, dan tawadhu'

(Mandaili, 1959: 21). Semakin terlatih anak untuk bersih hatinya dari sifat tercela, maka semakin baik pula ia dalam mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Sudah sepatutnya semakin beriman seseorang, maka ia akan semakin takut dengan Allah SWT untuk melakukan hal-hal yang dilarangnya. Dikatakan dalam kitab Sifat Dua Puluh (Ustman, tt: 6) bahwa Allah SWT memiliki sifat *'Ilmun* atau Maha Mengetahui dengan segala hal yang dilakukan, disembunyikan, dan hal-hal yang tidak bisa diketahui makhluk lain, maka Allah SWT mengetahui segalanya. Sesuai dengan dalil yang berhubungan dengan sifat tersebut pada Al Qur'an surah Qaf ayat 16, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

C. Kesimpulan

Kesimpulannya, beriman kepada Allah SWT itu merupakan *basic* atau dasar dari pendidikan bagi anak-anak, baik itu mencakup moral maupun psikis. Dan mengenai pengaruh iman dan moral, dua hal tersebut saling berkesinambungan dalam kehidupan dan saling terikat satu dengan yang lainnya. Bisa dikatakan bahwa semakin baik iman anak, maka akan semakin baik pula moralnya dalam keseharian. Iman dan moral ini pun saling berkaitan dengan ilmu, kenapa demikian? Karena anak yang beriman dengan Allah SWT yang Maha Mengetahui akan selalu meminta kepada-Nya, dan pasti akan *tawadhu'* (rendah hati) dihadapan gurunya.

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa manusia akan terlihat sama dengan binatang kalau mereka hanya mengandalkan insting atau hanya otak saja tanpa dilandasi dengan iman. Manusia yang tidak menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupannya akan cenderung hanya memenuhi kelaparan hawa nafsunya, dan tidak mengerti inti sari dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai seorang hamba.

Daftar Pustaka

- Afendi, Arief Hidayat. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Al-Mandaili, Abdul Qadir. (1959). *Penawar Bagi Hati*. Makkah.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (1998). *رعاية البيئة في شريعة الإسلام*. Terj. Abdul Hayyie Al-kattanie dan Abduh Zulfidar, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhari. (2013). *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam: Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Evanirosa dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Nasih Ulwan, Abdullah. (2007). *تربية الأولاد في الإسلام*. Terj. Jamaluddin Miri, Vol. 1. Cetakan 3. Jakarta: Pustaka Amani.

Ramayulis. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohman, Fatkhur. (2020). "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(2), 171–80.

Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Syuhud, A. Fatih. (2011). *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*. Malang: Pustaka Alkhoirot.

Ustman. (t.t). *Sifat Dua Puluh*. Jeddah: Al Harmain.